

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PPH BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN SAWIT YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2020-2022

Sonia Rianti, Ferdyan Wana Saputra, Niken Ayuningrum

Program Studi Diploma IV Akuntansi Perpajakan Politeknik Jambi

Jalan Lingkar barat No 1, Bagan pete, Kota Jambi city, Jambi 36361

Email : soniaakt20@politeknikjambi.ac.id

Abstract

Based on the background description above, the formulation of this research problem is whether the Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR) and Debt to Equity Ratio (DER), when combined, have an influence on the Corporate Income Tax payable to palm oil plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI).) The aim of this is whether the Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR) and Debt to Equity Ratio (DER), when combined, have an influence on the Corporate Income Tax payable on plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Data collection techniques are steps that The most important thing in the research process, because the main goal of research is to obtain data. The data collection technique needed here is which data collection technique is most appropriate, so that valid and reliable data is obtained. the 2020-2022 period that met the sampling criteria. The data analysis method used in this research uses descriptive statistical tests.

Keywords: *DER, LDAR and Corporate Income Tax Due*

Pendahuluan

Pajak adalah alat dalam pemerintah untuk mencapai suatu tujuan dari sisi penerimaan, baik yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung dari wajib pajak untuk membiayai pengeluaran rutin serta infrastruktur pembangunan nasional dan ekonomi masyarakat. Wajib pajak ialah pribadi sendiri atau instansi, melingkupi pembayar pajak, pemotong pajak dan pemungut pajak, yang memiliki hak dan

kewajiban perpajakan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan (anggraini & muin, 2021).

PPH badan merupakan pajak penghasilan atas penghasilan yang lainnya disebut penghasilan kena pajak (PKP) atau laba kena pajak. membayar pajak merupakan salah satu kewajiban perusahaan yang tidak dapat dihindarkan. Namun perusahaan dapat melakukan manajemen pajak agar jumlah pajak yang harus dibayar menjadi rendah.

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 17 ayat (1) bagian undang-undang no. 7 tahun 2021 bahwa beban bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Dalam hal ini adalah beban bunga atas utang yang termasuk dalam beban usaha. Semakin besar jumlah utang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar bagi Indonesia, dengan salah satu jenisnya adalah pajak penghasilan (PPh), yang dikenakan kepada orang pribadi, warisan, badan usaha, atau bentuk usaha tetap sesuai dengan undang-undang no 7 tahun 2023 tentang pajak penghasilan (Setiadi & Resnawati, 2021).

Perusahaan dapat menilai kinerja biaya operasional dengan menjumlahkan antara beban pada penjualan dengan beban pada administrasi & umum. Dengan makin rendahnya biaya pada operasional dalam suatu perusahaan, justru akan makin baik untuk perusahaan agar dapat menyalurkan kerugiannya. Penelitian yang berkaitan dengan struktur modal & biaya operasional memiliki hasil yang berbeda-beda. Kusnanto et al. (2021), melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal & biaya operasional terhadap PPh terutang badan. Dalam penelitian menjelaskan jika struktur modal dengan menggunakan LDAR berpengaruh pada PPh badan. Sedangkan, biaya operasional dapat mempengaruhi PPh terutang badan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Nursasmita, 2021), mengenai pengaruh struktur modal, PPh terutang terhadap pajak penghasilan badan yang terutang. Penelitian ini menjelaskan bahwa variabel debt to equity ratio terhadap PPh badan terutang (Wardana, 2019).

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Tingkat pajak

memiliki hubungan yang positif, namun hal ini dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi pajak artinya perusahaan yang memiliki tingkat laba pada tahun tersebut cenderung meningkatkan hutangnya pada tahun selanjutnya, dimana hutang dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar akan menimbulkan biaya bunga yang dibayarkan kepada kreditor meningkat namun bermanfaat dalam sisi perpajakan, akan tetapi dampak dari penggunaan utang yang terlalu melebihi batas akan menimbulkan biaya kebangkrutan. Besarnya biaya akan berdampak pada tingkat laba perusahaan, jika biaya perusahaan yang tinggi akan berakibat pada laba yang diperoleh perusahaan yang rendah hal ini yang dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak terutangnya (Riyanto, 2020).

Menurut Brigham dan Houston (2018:188), berpendapat bahwa peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurangan pajak, sehingga laba yang diterima oleh investor menjadi lebih besar. Dalam hal ini, pajak memiliki keterkaitan tidak langsung dengan struktur modal. Meskipun pajak bukan faktor utama yang dipertimbangkan dalam keputusan pendanaan perusahaan, namun pajak tetap menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, termasuk perusahaan. Inilah yang mendorong peneliti untuk menginvestigasi apakah ada pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh perusahaan. (Sugiarto 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. DER memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan

memanfaatkan utang untuk membiayai operasional dan pertumbuhannya dibandingkan dengan sumber pendanaan internal atau ekuitas. Persentase DER sebesar 10% menunjukkan bahwa menggunakan lebih banyak sumber pendanaan internal atau ekuitas untuk mendukung kegiatan operasional dan pertumbuhannya daripada mengandalkan utang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai variabel DER berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang (Sunandar, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kementerian keuangan tahun 2023. Diketahui penerimaan pajak penghasilan yang bersumber dari penerimaan perpajakan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar Rp. 5.492 triliun dan ditahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar (Rp. 51,942 triliun). Disisi lain pajak penghasilan PPh badan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar (Rp. 97,440 triliun) dan ditahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar (Rp.134,676 triliun). Pendapatan negara APBN Tahun 2022 terealisasi Rp2,062 triliun atau 115,9% dari target berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2022 sebesar Rp2.266,2 triliun. Realisasi ini tumbuh 30,6% sejalan dengan pemulihan ekonomi yang semakin kuat dan terjaga serta dorongan harga komoditas yang relatif masih tinggi Sri Mulyani, (2023). Berdasarkan dari total realisasi pendapatan negara tersebut, realisasi penerimaan perpajakan mencapai Rp2.034,5 triliun atau 114% dari target Perpres 98/2022 sebesar Rp1.784 triliun, tumbuh 31,4% dari realisasi tahun 2021 sebesar Rp1.547,8 triliun.

Landasan Teori

Teori Sinyal (Signalling theory)

Menurut Brigham et al, (2020) isyarat atau signal adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi

investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik”.

Teori Signalling (*Signalling theory*)

Signalling theory juga menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memberikan sinyal baik kepada pihak luar diantaranya info atas keuangan kepada para investor atau kreditor guna untuk mendapatkan modal dari saham. Hal ini dilakukan dengan menerbitkan laporan.

keuangan perusahaan sehingga para investor dapat menilai prospek laba penjualan perusahaan. Selain itu ketika perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai

menggunakan hutang untuk mendanai usahanya maka investor akan memberikan sinyal positif karena para investor akan beranggapan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas dan juga membayar hutang. (Ngatno, 2018).

Teori Agensi (Agency theory)

Teori agensi (Agency theory) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (principal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agency) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “nexus of contract” (Ramadona, 2016).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa

kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Masalah kelagenan terjadi akibat pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Sebagai contoh, sebuah perusahaan bisa mungkin dijalankan oleh para manajer profesional yang sedikit atau tidak sama sekali mempunyai kepemilikan dalam perusahaan itu (kepemilikan saham). Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Manajer mungkin saja mencoba untuk mendapatkan gaji yang menguntungkan mereka dan menambah beban bagi para pemegang saham (Ramadona, 2016).

STRUKTUR MODAL

Struktur modal merupakan gabungan struktur modal yang terdiri dari utang, saham preferen dan saham biasa (Brigham, 2017:150). Capital structure berhubungan dengan dana jangka panjang dengan modal sendiri (Sudana, 2016:143). Dimana struktur modal menginformasikan untuk perusahaan atas sumber pembiayaan perusahaan yang meliputi utang dan modal perusahaan. Hasil keputusan bauran sumber pembiayaan yang akan dipilih oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan atau mengoptimalkan taraf harga pasar saham.

Struktur modal memiliki keterkaitan atas penggunaan belanja jangka panjang suatu perusahaan dengan membandingkan proporsi utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan seluruh pembiayaan yang bersumber dari pembiayaan jangka panjang atau tingkat hutang tertentu yang digunakan untuk kegiatan pendanaan perusahaan, dimana merupakan bagian dari struktur keuangan yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengambilan

keputusan modal perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan. Sisi perbandingan antara hutang dengan ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar modal mampu menutupi hutang perusahaan dan sisi perbandingan hutang jangka panjang dengan aset *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR) terhadap tingkat pph badan terutang, jika semakin tinggi maka semakin banyak hutang yang digunakan untuk membeli aset perusahaan (Laksono, 2019).

Metodologi

Penelitian ini di mulai Objek Penelitian terhadap jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Badan Terutang pada perusahaan sawit yang terdaftar di Bursa Elfelk Indonesia (BEI)”. Tahap selanjutnya yaitu Pengumpulan Data Sekunder, Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan independen ketika sedang meningkat maupun menurun. Data perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Elfelk Indonesia (BEI) yang digunakan dalam penelitian ini Data tersebut mencakup informasi mengenai DER, LDAR, dan PPh. Pengumpulan data sekunder memungkinkan peneliti untuk menggunakan data yang sudah ada untuk analisis mereka. Tahap selanjutnya Pengelolaan Data Sampel pemilihan sampel yang mewakili populasi yang lebih besar, penghilangan outlier jika diperlukan, dan pemrosesan data lainnya untuk mempersiapkannya untuk analisis lebih lanjut. Analisis Data akan melakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik data yang terkumpul, seperti mean, median, dan deviasi standar. Selanjutnya, peneliti akan melakukan uji klasik untuk memeriksa asumsi-asumsi dalam analisis regresi, seperti multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Jika asumsi-asumsi tidak terpenuhi, langkah-langkah koreksi yang sesuai akan diambil. Tahap Terakhir Kesimpulan dan Saran, Setelah melakukan analisis data dan uji hipotesis, peneliti akan menyimpulkan temuan-temuan mereka berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan ini akan mencakup apakah DER dan LDAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPh, serta arah dan kekuatan pengaruhnya. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran-saran berdasarkan temuan penelitian untuk pengambilan keputusan atau tindakan lebih lanjut. Selesai.

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Analisis deskripsi merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskripsi ini meliputi beberapa hal sub menu deskriptif statistik seperti frekuensi, deskriptif, eksplorasi 24 data, tabulasi silang dan analisis rasio yang menggunakan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Mode, Standard Deviasi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) imam Ghozali, (2018:107). Menurut Zuhroh dan amir (2021) dalam uji durbin watson terdapat dua 42 titik kritis yang digunakan yaitu upper critical value (dU) dan lower critical value (dL) dengan kriteria deteksi sebagai berikut:

- a. Jika $dw < dL$ atau $dw > 4-dL$ maka terjadi Autokorelasi positif atau negatif.
- b. Jika $dU < dw < 4-dU$ maka tidak terjadi Autokorelasi
- c. Jika $dL < dw < dU$ atau $4-dU < dw < 4-dL$ maka uji durbin-watson tidak menghasilkan hasil yang akurat (inconclusive)

Menurut zahriyah et.al. (2022:70) uji normalitas adalah uji dimana untuk mengetahui data terdistribusi normal dan tidak. Sebuah data yang dikatakan terdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi sebagian besar mendekati rata-ratanya. Jadi uji normalitas itu dapat dilakukan hanya untuk data multivariate. Adapun hasil pengambilan keputusan uji multivariate. dengan melihat dari segi kolmogorov yang ditunjukkan pada gambar.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan toleransinya. Adapun dasar pengambilan keputusan uji pair wise correlation sebagai berikut:

1. Jika nilai $> 0,80$ maka terdapat masalah Multikolinearitas
2. Jika nilai $< 0,80$ maka tidak terdapat masalah Multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah varians residual dalam model regresi berubah secara signifikan sepanjang rentang nilai prediktor. Terjadinya heteroskedastisitas dapat mempengaruhi keakuratan dan validitas hasil analisis regresi. Menurut Ghozali (2016) uji glejse dengan meregresi dilakukan nilai residual absolut (resabs) terhadap variabel independen, adapun dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p \text{ value} > 0,05$ maka tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas
- b. Jika nilai $p \text{ value} < 0,05$ maka terdapat masalah Heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²Square)

Menurut Yuliara (2019:7), untuk mengetahui prosentase pengaruh variable-variable X1 dan X2 terhadap Y digunakan koefisien determinasi apakah r^2 bernilai 0, maka dalam model persamaan regresi yang berbentuk, variasi variable tak bebas Y tidak sedikitpun dapat dijelaskan oleh variasi variable-variable bebas X1 dan X2.

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelajasan secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji-t parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variable-variable bebas terhadap variabel tak bebasnya secara parsial, Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

Pada tingkat signifikansi 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika $P\text{-Value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
2. Jika $P\text{-Value} < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Uji f

Uji f digunakan untuk menentukan apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen mempunyai

pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji simultan (uji f) digunakan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Pada tingkat signifikansi sebesar $< 5\%$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika $P\text{-value} f \text{ statistics} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
2. Jika $P\text{-value} f \text{ statistics} > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh DER dan LDAR terhadap PPh badan terutang pada PT. Perkebunan Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh hasil yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pengaruh (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (PPh Badan Terutang)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (PPh Badan). Berdasarkan uji parsial (uji t) yaitu hasil pengujian parsial antara *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang (PPh Badan). didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $(0.088) < t_{tabel}(2.311)$ dan nilai pph sebesar $0.031 < 0.05$. Maka dari hasil penelitian ini diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh (*Longterm Debt to Asset Ratio*) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (PPh Badan Terutang)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang (PPh Badan). Berdasarkan uji parsial (uji t) yaitu hasil pengujian parsial antara *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang (PPh Badan) didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $(0.056) > t_{tabel}$ (-2.323) dan pajak penghasilan badan terutang sebesar $4.647 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang (PPh Badan). Maka dari hasil tersebut hipotesis dalam penelitian ini ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tugas akhir yang telah penulis lakukan di politeknik jambi, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. DER (Debt To Equity Ratio) tidak berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022
2. LDAR (Longterm Debt To Asset Ratio) tidak berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2020-2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik penelitian yang sama agar dapat menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas sektor perusahaan agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal
2. Penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel baru diluar variabel dalam penelitian ini seperti variabel roa, dan dan roe
3. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasi dan akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya selama jangka panjang.

Daftar Pustaka

- [1] Ayuningrum N, Iqbal J, Saputra FW, Azrafeno M. PENGARUH HUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI TAHUN 2018–2021. *Journal of Applied Accounting And Business*. 2023 Jun 30;5(1):18–24.
- [2] Brighan dan houston, "Pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan perusahaan sawit," *Jurnal accounting*, vol. 1, no. 9, 2020, pp. 12–23.
- [3] E. D. Anggraini., "pengaruh struktur modal dan biaya operasional terhadap pph badan terutang". *Jurnal Akuntansi*, vol. 1, no.1, 2021, pp. 11–24
- [4] E. Nursasmita, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang". *Jurnal*

- Akuntansi AKUNESA*, vol. 9, no. 3, 2021, pp 30–41
- [5] E. R.R. Silalahi, H. Sihotang, & V. Nainggolan, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020". *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 41–54.
- [6] Ghozali, Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23, penerbit diponegoro. semarang, 2021.
- [7] Handoko D, Ayuningrum N, Astarina Y, Saputra FW. Implementasi Corporate Sosial Responsibility Pada PT. Eloda Mitra Palembang. *Journal of Applied Accounting And Business*. 2023 Dec 18;5(2):80-5.
- [8] Hidayat, Dasar-dasar laporan keuangan, penerbit suparmum. Ponorogo, 2018.
- [9] L. Andriani "Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di BEI Priode 2018-2020)", *Jurnal Akuntansi Medan*, vol. 8, no. 8, 2021, pp. 124–130.
- [10] Nursasmita, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang," *Jurnal Operasional*, vol. 6, 2021, pp. 45-49.
- [11] Pakombong, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa," *Jurnal Akuntansi*, vol. 4, No. 22, 2020, pp. 45–55.
- [12] Ramadona, "Pengaruh struktur modal terhadap pph badan pada perusahaan grosir," vol. 5, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 3, no 3, 2016, pp. 6-12.
- [13] Riyanto, "pengaruh profittabilitas dan struktur modal terhadap pph badan terutang pada perusahaan manufaktur," *Jurnal Akuntansi pajak*, vol. 10, no. 7, 2019, pp. 30-41.
- [14] Setiadi & resnawati, N., "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang Pada Manufaktur Company Bidang Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 2018". *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, vol.6, no.1, 2021, pp. 35–46.
- [15] Siswanto, Manajemen keuangan dasar, penerbit sochib. malang, 2021.
- [16] Sudana, "pengaruh struktur modal terhadap pph badan terutang pada perusahaan industr barang," *Jurnal Akuntansi*, vol. 4, no. 1, 2016, pp. 13-29.
- [17] Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta. Bandung, 2018.